

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA ISI TEKS
NARASI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED
STORYTELLING* BERBANTUAN MEDIA *WORDWALL*
PADA SISWA KELAS IV UPTD SD
NEGERI 10 JULI**

Putri Humaira¹, Nurmina², Nurlaili³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Almuslim

[1putrihumaira3105@gmail.com](mailto:putrihumaira3105@gmail.com), [2minabahasa1885@gmail.com](mailto:minabahasa1885@gmail.com),

[3nurlailipgsd79@gmail.com](mailto:nurlailipgsd79@gmail.com)

ABSTRACT

This study was motivated by the low speaking skills of students, especially in retelling story content. The purpose of the study was to determine the improvement of students' narrative storytelling skills, as well as the activities of teachers and students, students' interest, seriousness, self-confidence, and responses of fourth-grade students at UPTD SD Negeri 10 Juli through the paired storytelling learning model assisted by wordwall media. This study used a qualitative approach with the type of Classroom Action Research (CAR). The research subjects consisted of 18 students (8 boys and 10 girls). Data were collected through storytelling tests, observations, and student response questionnaires. The results showed that the mastery of storytelling skills in Cycle I was 55.56% (fair) and increased in Cycle II to 88.89% (very good). Teacher activity increased from 85% (good) in Cycle I to 92.73% (very good) in Cycle II. Student activity also improved from 80.46% (good) to 88.18% (good). Students' responses to the learning process were categorized as positive, with 58.9% strongly agreeing and 33.3% agreeing that the model improved their storytelling skills. Therefore, the implementation of the paired storytelling learning model assisted by wordwall media was proven to improve students' storytelling skills.

Keywords: Skills, Storytelling, Narrative Text, Paired Storytelling, Wordwall

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam menceritakan kembali isi cerita. Tujuan penelitian adalah mengetahui peningkatan keterampilan bercerita teks narasi serta aktivitas guru dan siswa, minat, keseriusan, rasa percaya diri, dan respon siswa kelas IV UPTD SD Negeri 10 Juli melalui model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media *wordwall*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian berjumlah 18 siswa (8 laki-laki dan 10 perempuan). Data dikumpulkan melalui tes bercerita, observasi, dan angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan keterampilan bercerita pada siklus I sebesar 55,56% (cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 88,89% (sangat baik). Aktivitas guru meningkat dari 85% (baik) pada siklus I menjadi 92,73% (sangat baik) pada siklus II. Aktivitas siswa juga meningkat dari 80,46% (Baik) menjadi 88,18% (baik). Respon siswa terhadap pembelajaran tergolong baik, dengan 58,9% sangat setuju dan 33,3% setuju bahwa model ini meningkatkan keterampilan bercerita. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media *wordwall* terbukti dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Kata Kunci: Keterampilan, Bercerita, Teks Narasi, *Paired Storytelling*, *Wordwall*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD tentu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di Sekolah Dasar. Materi ini berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik, yang mencakup empat keterampilan utama: keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan ini saling berkaitan untuk membentuk dasar pembelajaran bahasa (Padmawati et al., 2019). Peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus memiliki wawasan literasi yang lebih luas dari pada sekadar mempelajari teori bahasa. Semua ini harus diimplementasikan melalui pengembangan keterampilan berbicara, menulis, serta melalui pembuatan karya jurnalistik, ilmiah, atau sastra Kusmiarti & Hamzah (dalam Rd. Bily Parancika et al., 2024).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi peserta didik karena memiliki peran dalam melatih kemampuan komunikasi individu, baik di dalam

maupun di luar lingkungan kelas, sejalan dengan pengembangan psikologisnya. Aktivitas berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa memiliki signifikansi yang besar, baik dalam konteks pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari dimana keterampilan berbicara melatih seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, pesan atau informasi kepada orang lain dengan maksud agar mudah dipahami oleh lawan bicara. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara dianggap esensial bagi semua individu. Kemahiran ini memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan diri, mentransmisikan pengetahuan, ide, atau emosi mereka kepada orang lain. Pada dasarnya, setiap peserta didik memiliki potensi untuk berbicara, namun tidak semua memiliki keterampilan dalam berbicara. Keterampilan berbicara dapat diasah melalui kegiatan bercerita (Nurfaizah et al., 2022)

Bercerita merupakan salah satu materi yang mampu mengasah keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar kelas IV. Bercerita adalah aktivitas yang melibatkan penyampaian cerita atau peristiwa

melalui kata-kata secara lisan, dengan tujuan mengembangkan keterampilan berbicara. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bercerita bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Ini memiliki nilai penting karena kemampuan menyampaikan informasi secara efektif adalah indikator utama bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi komunikasi yang diperlukan, yang merupakan dasar penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran bercerita, diharapkan peserta didik Sekolah Dasar mampu merangkum dan menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengarkan, hal ini sesuai dengan pendapat (Elly & Mursalim, 2022) yang menyatakan bahwa keterampilan bercerita adalah salah satu aspek penting dari keterampilan berbahasa yang harus diajarkan dan dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan bercerita ini penting, karena dengan keterampilan bercerita yang baik, peserta didik dapat menyampaikan pesan dengan efektif dan memastikan informasi dapat dipahami oleh pendengar. Selain itu, keterampilan berbicara yang baik juga membantu peserta didik dalam

mengungkapkan gagasan dan pemikiran mereka secara verbal.

Hasil observasi yang dilakukan di UPTD SD Negeri 10 Juli menunjukkan adanya masalah dalam keterampilan berbicara peserta didik, terutama dalam kemampuan menceritakan kembali sebuah cerita. Hasil wawancara dengan guru kelas IV UPTD SD Negeri 10 Juli menunjukkan bahwa dari 18 peserta didik kelas IV terdapat 10 orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dalam keterampilan bercerita. Beberapa faktor yang menjadi penyebab peserta didik kesulitan bercerita mencakup: terdapat beberapa peserta didik masih belum lancar membaca, peserta didik belum berani mengeluarkan pendapat, kurang percaya diri, suara kurang jelas dan tersendat-sendat saat menyampaikan cerita di depan kelas. Selain itu, keterbatasan kosakata juga menjadi kendala dimana peserta didik belum memahami makna kata tertentu dalam teks sehingga kesulitan ketika menyusun kembali alur cerita.

Selain masalah yang berkaitan dengan peserta didik, faktor lain juga turut berperan dalam masalah ini yaitu teknik dan media pembelajaran yang

diterapkan oleh guru belum optimal dalam mengembangkan keterampilan bercerita peserta didik. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran, guru tidak menggunakan media pembelajaran dan juga model pembelajaran yang tidak bervariasi sehingga membuat proses pembelajaran bercerita menjadi membosankan.

Berdasarkan uraian masalah di atas perlu dilakukan berbagai upaya salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa adalah model *paired storytelling*. *Paired storytelling* merupakan pembelajaran kooperatif yang menggunakan teknik bercerita secara berpasangan. Pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan pola pembelajaran yang interaktif. Oleh karena itu, dalam kerangka model pembelajaran *paired storytelling* menggabungkan kegiatan menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara secara bersamaan (Adinda et al., 2020). Model *paired storytelling* digunakan karena dapat mengasah keterampilan berbahasa lisan dengan

waktu yang efektif. *Paired storytelling* dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengar, atau berbicara (Kusuma et al., 2021).

Seiring berkembangnya teknologi seorang guru juga dituntut untuk dapat mengajar dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran terutama dalam materi bercerita, dengan adanya teknologi tersebut akan membantu peserta didik dalam melatih keterampilan bercerita. Salah satu teknologi yang banyak digunakan pada zaman ini adalah *wordwall*. Menurut Wagstaff (dalam Pamungkas et al., 2021) *wordwall* merupakan sebuah media pembelajaran yang penggunaannya bukan hanya ditampilkan atau dilihat, melainkan dapat didesain untuk meningkatkan kegiatan kelompok belajar dan juga dapat melibatkan peserta didik dalam pembuatannya secara aktif. Harapannya peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran yang lebih menarik dan lebih percaya diri sehingga memperoleh pemahaman serta keterampilan yang lebih baik. Dengan mengintegrasikan model *paired storytelling* dengan media *wordwall*, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menceritakan kembali sebuah cerita,

tetapi juga membantu peserta didik memperkaya kosa kata yang akan menunjang keterampilan berbahasa mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda Enggelina Kusuma, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode *Paired storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *paired storytelling* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik, dibuktikan dengan nilai t hitung pretest (3,16) dan posttest (3,76) yang keduanya lebih besar dari t tabel (1,678) pada taraf signifikansi 5 %. Selain itu terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Rahmatiah, dkk yang berjudul “ Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Aplikasi *wordwall* pada peserta didik kelas IV SD Negeri 7 Tomolitio Kabupaten Gorontalo Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *wordwall* dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik secara signifikan, ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan dari 21% pada observasi awal.

B. Metode Penelitian

1.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan fakta dan peristiwa secara sistematis dan akurat.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Menurut Arikunto (2021:1) mengatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.”

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa hasil tes yang meliputi tes akhir siklus, hasil observasi yang meliputi observasi kegiatan peserta didik dan guru, dan hasil respon peserta didik melalui angket. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 10 Juli Kabupaten Bireuen

yang berjumlah 18 orang peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diuraikan beberapa hal yaitu terkait hasil tes dan proses dimana sudah terdapat pengaruh kelebihan maupun kelemahan yang terlihat pada saat peneliti menerapkan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media *wordwall*. Adapun pengaruh yang terlihat pada tindakan siklus I yang diberikan peneliti dapat dilihat dari keberhasilan dan kelemahan baik dari segi guru maupun dari segi peserta didik antara lain:

1. Pencapaian hasil tes akhir peserta didik mengalami peningkatan dimana sebelum adanya tindakan hanya 8 orang peserta didik yang berhasil tuntas sedangkan setelah dilakukan tindakan terdapat 10 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan dengan persentase 55,56% (Cukup). Untuk hasil persentase terhadap observasi aktivitas guru mencapai 85% (Baik) dan untuk hasil observasi

aktivitas peserta didik mencapai 80,46% (Baik).

2. Sebagian besar peserta didik penilaian pada aspek pelafalan dan volume suara sudah tergolong baik. Selain itu pada aspek kelancaran, Sebagian peserta didik sudah mampu bercerita dengan lancar walaupun masih terdapat jeda. Namun terdapat kendalan pada aspek diksi dan ekspresi. Beberapa peserta didik masih menggunakan kata yang kurang tepat, serta kurang percaya diri sehingga tidak menunjukkan ekspresi saat menyampaikan cerita. Selain itu, pada aspek penguasaan cerita, masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya memahami alur cerita sehingga membuat cara bercerita menjadi tidak menarik. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan perlu perbaikan yaitu dengan memberikan contoh bercerita dengan jelas dan ekspresif, latihan penggunaan diksi yang tepat, memberi motivasi peserta didik untuk percaya

diri serta berfokus pada melatih peserta didik untuk memahami alur cerita secara runtut.

3. Kemampuan aktivitas guru dapat dikatakan baik dalam menerapkan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media *wordwall*. Akan tetapi untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, peneliti harus berusaha memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga mempermudah memahami materi yang disampaikan.
4. Pada proses kegiatan pembelajaran, masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan belajar, hal ini disebabkan ketika guru mengajukan pertanyaan peserta didik terlihat bingung untuk menjawab. Terdapat juga peserta didik yang masih ragu mengungkapkan argumen mereka sehingga membuat kelas menjadi kurang hidup.

Dari hasil tersebut proses pembelajaran yang telah dilakukan

oleh peneliti masih memiliki banyak kelemahan yang terlihat baik dari segi hasil maupun dari segi proses sehingga harus dilakukan perbaikan lanjutan terhadap hasil belajar pada siklus II.

Pelaksanaan refleksi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan sudah berhasil atau belum. Kriteria keberhasilan tindakan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini ditinjau dari segi proses dan segi hasil.

Ditinjau dari segi hasil pelaksanaan tes akhir siklus II terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dimana peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 72 adalah sebanyak 88,89% dengan kategori sangat baik, sedangkan peserta didik yang memperoleh ≤ 72 adalah sebanyak 11,11% dengan kategori sangat kurang. Sehingga terlihat jelas ketuntasan dari tes bercerita peserta didik.

Ditinjau dari aktivitas pembelajaran poin-poin pada deskriptor sudah tercapai dengan maksimal. Peserta didik sudah lebih percaya diri untuk bercerita di depan kelas dan sudah lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan dalam menjawab pertanyaan guru.

Hasil observasi pada siklus II terhadap kegiatan guru diperoleh persentase rata-rata 92,73% dengan kategori sangat baik. Hasil observasi terhadap kegiatan peserta didik diperoleh persentase rata-rata 88,18% dengan kategori baik.

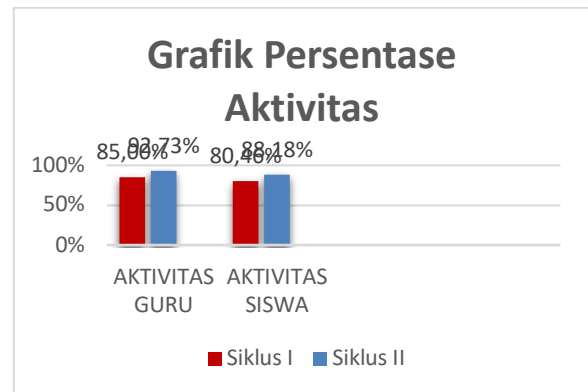
1.1 Pembahasan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mulai dari pelaksanaan siklus I dan II yang telah peneliti kemukakan di atas, berkaitan dengan hasil pelaksanaan tindakan mulai dari perencanaan, hasil observasi, dan hasil tes. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, ternyata pembelajaran bercerita teks narasi dengan model *paired storytelling* berbantuan media *wordwall* tergolong dalam kategori baik. Masih banyak hal yang perlu dibenahi, yaitu masalah waktu dan bimbingan guru kepada peserta didik.

Menurut peneliti pada siklus I, kemampuan bercerita peserta didik masih rendah dan tidak percaya diri. Hal ini disebabkan peserta didik belum terbiasa untuk bercerita dan masih kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Dengan demikian pencapaian indikator pada siklus I belum tercapai sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan II menunjukkan bahwa peserta didik mampu meningkatkan kemampuannya dalam bercerita dengan menggunakan cerita teks narasi untuk terus berlatih dan menerapkan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media *wordwall*. Hal ini sesuai dengan hasil tes yang diukur melalui pelaksanaan tes akhir bercerita pada siklus I peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 72 adalah 10 peserta didik atau 55,56% dengan kategori cukup, dan peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 72 adalah 8 peserta didik atau 44,44% dengan kategori cukup. Hal ini jika ditinjau dari segi pembelajaran tes akhir pada siklus I peserta didik belum berhasil dan perlu dilanjutkan ke siklus II. Sedangkan hasil tes yang diukur melalui pelaksanaan tes akhir bercerita pada siklus II peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 72 adalah 16 peserta didik atau 88,89% dengan kategori sangat baik, peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 72 adalah 2 peserta didik atau 11,11% dengan kategori sangat kurang. Dari segi pelaksanaan tes akhir siklus II peserta didik maka telah berhasil dan tidak perlu dilakukan pengulangan siklus karena tes akhir telah mencapai ketuntasan.

Berdasarkan pengamatan terhadap hasil pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil pengamatan pada siklus I yang dilakukan oleh 2 orang pengamat terhadap kegiatan guru dalam pembelajaran diperoleh persentase rata-rata adalah 85% dengan kategori baik, dan hasil pengamatan terhadap kegiatan peserta didik diperoleh persentase rata-rata adalah 80,46% dengan kategori baik. Sedangkan hasil pengamatan pada siklus II yang dilakukan oleh 2 orang pengamat terhadap kegiatan guru diperoleh persentase rata-rata adalah 92,73% dengan kategori sangat baik. Hasil pengamatan terhadap kegiatan peserta didik adalah 88,18%. dengan kategori baik.

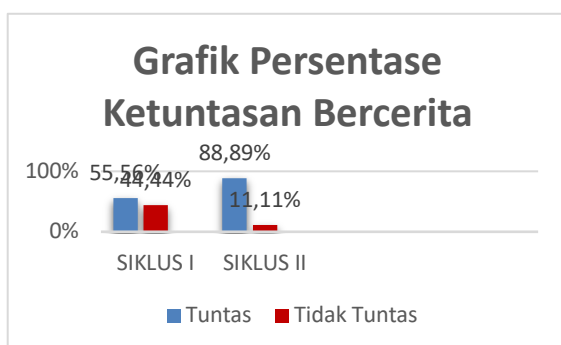


Sementara itu ditinjau dari hasil angket respon peserta didik terdapat 66,67% peserta didik yang sangat menyukai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media *wordwall* karena dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bercerita dan membuat mereka semakin percaya diri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya peningkatan keterampilan bercerita setelah dilakukan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media *Wordwall*. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir bercerita peserta didik pada siklus I yaitu 55,56% dengan



kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 88,89% dengan kategori sangat baik.

2. Aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *paired storytelling* berbantuan media *wordwall* pada materi teks narasi mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I dengan persentase 85% dengan kategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92,73% dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas peserta didik pada siklus I dengan persentase 80,46% dengan kategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,18% dan tergolong dalam kategori baik.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media *wordwall* sudah baik. Dimana 58,9% yang menjawab SS (sangat setuju) dan 33,3% yang menjawab S (setuju)

bahwa model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media *wordwall* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita dan membuat mereka semakin percaya diri untuk tampil di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, E. N., Helminsyah, & Cut Marlina. (2020). Efektivitas Penerapan Model Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Peserta didik Kelas V SDN 68 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Pendidikan*, 1(1), 1–13.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Elly, A., & Mursalim, M. (2022). Implementasi Model Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Bercerita Peserta didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 101–109. <https://doi.org/10.36232/jurnalpe ndidikandasar.v4i2.2661>
- Fauziah, Q. (2021). Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Dan Keterampilan Bercerita Melalui Metode Paired Storytelling Pada Peserta Didik Kelas Ix E Mts Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(1), 86–94.

- <https://doi.org/10.51878/seconda.ry.v1i1.13>
- Firdausia, T. A., Artharina, F. P., & Budiman, M. A. (2021). Implementasi Model Paired Story Telling Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Ketrampilan Bercerita Peserta didik Kelas IV Tema Kayanya Negeriku SDN 4. *Dwjaloka*, 2(1), 138–142.
- Iman, I. (2024). *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru 2022 e-ISSN: 2829-3541*. 1–61.
- Juniarti, F. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Anak Pada Aspek Kognitif Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4(1), 23–37.
- Kusuma, W. E., Setiawan, H., & Mataram, U. (2021). Pengaruh Metode Paired Story Telling Terhadap the Influence of Paired Story Telling Method on Speaking Skills of Grade Iv Elementary Schools Students. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Mardianto. (2015). *Bercerita Dengan Bahasa Ibu Untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 1–26. [http://repository.uinsu.ac.id/1119/1/Peran metode bercerita.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1119/1/Peran%20metode%20bercerita.pdf)
- Nur, Faizah M, & T. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Macam-Macam Gaya di Kelas IV SDN 4 Peudada. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 617–628.
- Nuraldi Awanda, Aliem Bahri, & Ummu Khaltsun. (2023). Meningkatkan Keterampilan Bercerita Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Paired Storytelling Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VI UPTD SDN No. 96 Barru. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(2), 376–381. <https://doi.org/10.58738/compass.v1i2.411>
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Pamungkas, Z. S., Randriwibowo, A., Wulansari, L. N. A., Melina, N. G., & Purwasih, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Wordwall Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 2(2), 135–148. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy>
- Rd. Bily Parancika, R. B. P., Aris, M., & Sylviana, S. (2024). Perspektif Regulasi Pendidikan Tinggi Dalam Menjawab Tantangan Dan Peluang Dosen Di Era 4.0 Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 201–214. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i1.220>
- Sabilla, S., Khairani, L. P., & Syaputra, E. (2022). Menganalisis Kemampuan Gemar Membaca Teks Narasi Peserta didik Di Man 2 Deli Serdang. *Jurnal*

Multidisiplin Dehasen (MUDE),
1(3).
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2484>

Saliya, I. I., Kuntarto, E., Noviyanti, S., Kgeguruan, F., Ilmu, D., Jambi, U., & Indonesia, B. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas Iv Pada Muatan. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 330–337. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp/article/download/1440/869>

Suhartika, D., & Indihadi, D. (2021). *Analisis Keterampilan Menulis Teks Narasi Peserta Didik Di Kelas V Sekolah Dasar*. 5(2), 114–123.

Sukanto, H. (2020). Seni Bercerita. In *History Maker - SociopreneurID*.

Sukmadewi, & Fauziah. (2025). Analisis Kemampuan Menulis Teks Narasi Peserta didik Kelas V SD N Ketiwijayan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.5822>

Tabelessy, N. (2021). Metode Bercerita Untuk Peserta didik Sd. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.30598/gabagabavol1iss1pp36-42>